

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selama duduk dibangku perkuliahan, mahasiswa seharusnya meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri mereka agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) berkeahlian yang dapat bersaing di era globalisasi. Hal ini tercantum dalam Kebijakan Ditjen Pendidikan Tinggi Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang menyatakan bahwa seorang sarjana harus mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEK pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi (www.dikti.go.id).

Pendidikan tinggi memegang peranan guna tercapainya mahasiswa yang berkeahlian, hal ini diatur dalam Undang – Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 menimbang bahwa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi disegala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa (sipuu.setkab.go.id).

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, Universitas “X” Bandung memegang peranan penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan peserta didiknya. Dari sembilan fakultas yang ada di universitas ini, yaitu : Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik Informatika, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra, Fakultas Seni Rupa & Desain dan Fakultas Hukum, fakultas teknik sendiri terdiri dari

berbagai jurusan, yaitu Teknik Elektro, Teknik Sipil, Teknik Industri dan Sistem Komputer. Jurusan Teknik Industri merupakan jurusan yang kompleks, maksudnya adalah seorang ilmuwan teknik industri harus memahami seluk-beluk suatu perindustrian baik mengenai sistem maupun sumber daya manusia (www.*****tha.edu).

Program studi S-1 Teknik Industri (TI) di Universitas “X” Bandung membekali lulusannya untuk dapat mengatasi masalah organisasi dan manufaktur, dengan cara menjembatani tujuan manajemen dan performansi operasional perusahaan sehingga permasalahan organisasi dan manufaktur dapat diselesaikan dengan cara baru yang kreatif, efektif dan efisien (www.*****tha.edu). Oleh karena itu, didalam proses perkuliahan, mahasiswa diajarkan mengenai beberapa bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu Teknologi dan Informasi, Manajemen, Psikologi serta ilmu pengetahuan lainnya yang terkait dengan pencapaian tujuan jurusan TI tersebut. Memelajari berbagai bidang ilmu tentunya memerlukan suatu keahlian khusus, agar mereka dapat mengaplikasikan berbagai ilmu yang telah diperoleh guna tercapainya tujuan pendidikan di jurusan TI tersebut.

Adapun tujuan pendidikan TI di Universitas “X” Bandung , diantaranya: 1) kemampuan untuk mendesain dan menjalankan eksperimen, juga dalam menganalisa dan menginterpretasikan data, 2) kemampuan untuk mengidentifikasi, memformulasikan dan memecahkan masalah rekayasa, 3) kemampuan untuk menggunakan teknik, keahlian dan peralatan rekayasa modern yang diperlukan dalam praktek rekayasa, 4) kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, 5) kemampuan untuk bekerja dalam *team multi disipliner*. Kemampuan-kemampuan ini akan tercapai jika didukung oleh kemampuan kognitif dan kemampuan menjalin relasi yang tinggi, untuk dapat menjalankan kemampuan tersebut, tentunya harus diimbangi dengan kondisi tubuh yang sehat. Penting untuk diketahui bagaimana tingkat kompetensi yang dimiliki mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung guna tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung perlu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka serta kemampuan lainnya yang terkait dengan kompetensi intelektual, fisik dan manual, dan juga interpersonal, guna tercapainya tujuan pendidikan, sehingga nantinya mahasiswa TI tersebut mampu memahami keadaan suatu perindustrian, menganalisa suatu produk, menjaga kesehatan tubuh agar mampu menciptakan suatu sistem perusahaan yang baik, mampu menciptakan suatu produk yang kreatif dan efisien dan mampu bekerjasama dengan tim ataupun rekan sejawat, namun bukan hanya sekedar mampu melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tetapi juga harus yakin diri atas kemampuan yang dimiliki. Ketika mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung tidak mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka tersebut, maka mahasiswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ada di Universitas “X” Bandung.

Ada beberapa pengertian mengenai kompetensi itu sendiri. Secara umum yang dimaksud dengan kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu) (www.kbbi.web.id), jadi kompetensi ini hanya berpusat pada area dimana seseorang memiliki suatu wewenang untuk membuat suatu keputusan, sedangkan dalam dunia kerja kompetensi diartikan sebagai karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerjanya dalam pekerjaan atau beragam situasi lainnya, karakter dasar diartikan sebagai bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat pada diri seseorang serta dapat memprediksi perilaku dalam berbagai situasi atau tugas-tugas pekerjaan, jadi kompetensi ini berfokus bagaimana karakter seseorang (pekerja) dalam melakukan tugas-tugas pekerjaannya guna mencapai kinerja yang efektif (Spencer & Spencer, 1993).

Pada penelitian ini, bukanlah kompetensi secara umum maupun kompetensi kerja yang akan diukur, melainkan kompetensi mahasiswa pada saat berada di universitas. Menurut Chickering (dalam Chickering & Reisser 1993), yang dimaksud dengan kompetensi adalah tingkat kemampuan (*level of competence*) dan penghayatan terhadap kemampuan yang

dimiliki (*sense of competence*) dalam hal intelektual, fisik dan manual, serta hubungan antar pribadi (*interpersonal*). *Level of competence* menjelaskan tingkat kemampuan mahasiswa dalam hal intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal, sedangkan *sense of competence* merupakan penghayatan kompetensi yang mencerminkan penilaian orang tentang kemampuan mereka yang berasal dari keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi apa yang mereka alami dan mencapai tujuan dengan sukses.

Menurut Chickering (dalam Chickering & Reisser 1993), kompetensi intelektual menyangkut penggunaan kemampuan pikiran untuk memahami, merefleksi, menganalisa, mensintesa, dan menginterpretasi. Kompetensi fisik dan manual melibatkan penggunaan tubuh sebagai “kendaraan” yang sehat untuk kinerja tinggi, ekspresi diri, dan kreativitas, sedangkan kompetensi interpersonal adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut di atas akan dapat dicapai oleh mahasiswa ketika ia memiliki *level* dan *sense of competence* yang tinggi.

Berdasarkan teori Chickering (1993), pengembangan kompetensi berada pada tahap awal mahasiswa masuk ke perguruan tinggi. Sudah semestinya mahasiswa memiliki ketiga kompetensi tersebut sejak dari awal masuk ke perguruan tinggi, guna memudahkan mereka untuk beradaptasi dalam dunia perguruan tinggi. Jika terjadi hambatan pada tahap perkembangan kompetensi, mahasiswa akan kesulitan untuk menemukan identitasnya, menentukan tujuan dan integritasnya pada saat tahap akhir perkuliahannya.

Menindaklanjuti fenomena yang ada, peneliti melakukan survei awal untuk memerjelas fenomena tersebut. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Ketua Jurusan dan empat dosen Teknik Industri di Universitas “X” Bandung, kelima dosen (100%) mengatakan bahwa kemampuan intelektual mahasiswa TI Universitas “X” Bandung masih beragam. Hal ini dapat dilihat dari respon mahasiswa ketika menanggapi dosen yang sedang mengajar, ada mahasiswa yang menanggapi secara kritis, namun ada pula yang pasif. Ada

juga mahasiswa yang lebih mampu dalam hal hitungan saja dan ada pula yang terlihat lebih mampu dalam hal teori saja.

Menurut Ketua Jurusan dan empat dosen TI di Universitas “X” Bandung Masing-masing kelas terdiri dari kelompok-kelompok mahasiswa tertentu. Tiga dosen (60%) mengatakan bahwa ada kelas dimana mayoritas mahasiswanya terlihat malas sehingga mereka tidak mengerjakan tugas dan memperoleh IPK yang jelek. Namun, jumlah kelas yang seperti ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kelas yang terdiri dari kelompok mahasiswa yang antusias untuk memperoleh nilai yang baik.

Kelima dosen (100%) mengatakan bahwa kemampuan interpersonal mahasiswa terhadap dosen dan teman sekelas masih tergolong baik. Salah seorang dosen menambahkan bahwa kemungkinan relasi dengan teman antar kelas tergolong kurang baik, karena teman sekelas mereka tidak pernah berganti mulai dari awal semester sampai akhir semester.

Menurut Ketua Jurusan TI di Universitas “X” Bandung, mahasiswa masih terlihat kurang percaya diri terhadap kemampuan intelektual yang mereka miliki dibandingkan dengan mahasiswa TI di kampus lain, khususnya universitas negeri. Hal ini terlihat ketika diadakannya suatu kompetisi mahasiswa TI antar kampus, mahasiswa TI Universitas “X” Bandung seperti kurang berani untuk menyampaikan ide-ide mereka.

Peneliti juga melakukan survei awal dengan memberikan angket penilaian diri yang diadaptasi dari teori Chickering dan mewawancarai 10 mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung. Dalam mengisi angket tersebut, mahasiswa TI menilai diri mereka dengan skala yang berkisar antara 1 sampai dengan 10. Penentuan tinggi-rendah kemampuan yang dinilai oleh mahasiswa didasarkan pada skor rata-rata dari 10 mahasiswa yang mengisi angket. Masing-masing kompetensi terdiri dari dua pernyataan, untuk kompetensi intelektual diberikan pernyataan mengenai kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan akal sehat, untuk kompetensi fisik dan manual diberikan pernyataan mengenai

kemampuan menjaga kebugaran fisik dan melakukan pola makan yang sehat, dan untuk kompetensi interpersonal diberikan pernyataan mengenai kemampuan untuk memulai pembicaraan dengan orang baru dan kemampuan dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain.

Dari hasil pengisian angket, diketahui bahwa sebanyak empat mahasiswa (40%) menilai dirinya mampu berpikir kritis dan merasa yakin diri atas kemampuan tersebut, satu mahasiswa (10%) menilai dirinya mampu berpikir kritis namun kurang yakin terhadap kemampuan tersebut. Satu mahasiswa menilai dirinya memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah namun merasa yakin diri meskipun kemampuannya rendah (10%), sedangkan empat mahasiswa (40%) menilai diri mereka memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah serta kurang yakin akan kemampuan tersebut.

Sebanyak lima mahasiswa (50%) menilai dirinya mampu mengambil keputusan berdasarkan akal sehat dan merasa yakin diri atas kemampuan yang dimilikinya tersebut. Sedangkan satu mahasiswa (10%) menilai kurang mampu mengambil keputusan berdasarkan akal sehat namun merasa yakin diri meskipun kurang mampu melakukan hal tersebut, sedangkan empat mahasiswa (40%) menilai kemampuan mengambil keputusan berdasarkan akal sehatnya rendah dan kurang yakin diri karena kurang mampu melakukan hal tersebut.

Dari 10 mahasiswa TI di Universitas "X" Bandung yang mengisi angket, peneliti melanjutkan dengan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, enam mahasiswa (60%) menilai kemampuan intelektual mereka rendah dan empat mahasiswa (40%) menilai kemampuan intelektualnya tinggi. Hal ini disebabkan, kurangnya minat mahasiswa untuk memerhatikan dosen yang sedang mengajar dengan serius. Hanya ada satu mahasiswa (10%) yang mengatakan bahwa ia memerhatikan dosen dengan serius saat sedang mengajar dikelas. Sembilan mahasiswa (90%) lainnya juga memerhatikan dosen yang sedang mengajar, namun sesekali mengobrol dengan teman, bermain telepon genggam bahkan ada juga yang tertidur.

Sepuluh mahasiswa (100%) TI tersebut juga mengatakan terkendala dengan gaya mengajar dosen yang berbeda-beda, misalnya dosen yang hanya sekedar membaca *slide* presentasi saat sedang mengajar dan dosen yang mengajar terlalu cepat. Gaya mengajar dosen yang seperti ini membuat mahasiswa enggan untuk mengikuti perkuliahan di kelas dengan serius.

Kemampuan intelektual yang tinggi diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan TI di Universitas "X" Bandung yang berkaitan dengan kemampuan kognitif mereka, diantaranya : 1) kemampuan untuk mendesain dan menjalankan eksperimen, juga dalam menganalisa dan menginterpretasikan data, 2) kemampuan untuk mengidentifikasi, memformulasikan dan memecahkan masalah rekayasa, 3) kemampuan untuk menggunakan teknik, keahlian dan peralatan rekayasa modern yang diperlukan dalam praktek rekayasa.

Berdasarkan pengisian angket survei awal mengenai kompetensi fisik dan manual, didapatkan hasil bahwa sebanyak empat mahasiswa (40%) menilai diri mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal menjaga kebugaran fisik dan merasa yakin atas kemampuan tersebut, sedangkan dua mahasiswa (20%) menilai diri mereka kurang mampu dalam menjaga kebugaran fisik namun merasa yakin diri terhadap kebugaran fisik mereka. Empat mahasiswa (40%) menilai diri mereka memiliki kemampuan menjaga kebugaran fisik yang rendah dan kurang yakin diri karena kurang mampu menjaga kebugaran fisik mereka.

Mengenai pola makan yang sehat, empat mahasiswa (40%) menilai diri mereka mampu melakukan pola makan yang sehat dan merasa yakin atas kemampuan tersebut. Tiga mahasiswa (30%) menilai diri mereka kurang mampu tetapi merasa yakin diri meskipun kurang mampu melakukan pola makan yang sehat, sedangkan satu mahasiswa (10%) menilai dirinya mampu melakukan pola makan yang sehat namun kurang yakin atas kemampuan tersebut dan dua mahasiswa (20%) menilai diri mereka kurang mampu melakukan pola makan yang sehat serta kurang yakin diri karena kurang mampu melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kompetensi fisik dan manual, terdapat enam mahasiswa (60%) TI di Universitas “X” Bandung yang menilai kemampuan fisik dan manual mereka rendah dan empat mahasiswa (40%) yang menilai kemampuan fisik dan manualnya tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa delapan mahasiswa (80%) mengatakan bahwa mereka memiliki pola tidur yang tidak teratur, dua mahasiswa (20%) mengatakan mampu menjaga pola tidur mereka agar tidak sakit. Mereka sulit mengatur pola tidur karena sudah terbiasa untuk tidur larut malam dan bangun sesuai dengan jadwal kuliah pada keesokan harinya, serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan juga menyita waktu tidur mereka. Mereka juga sulit mengatur pola makan dikarenakan mereka jauh dari pengawasan orangtua (kost), sulit mengatur waktu dan rasa malas untuk membeli makanan.

Ketika mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung kurang mampu melakukan pola makan dan pola tidur dengan teratur, mereka biasanya mudah terkena penyakit, seperti maag dan flu. Ketika keadaan fisik mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dalam kondisi yang tidak sehat, hal ini akan memengaruhi bagaimana mereka mengikuti proses pembelajaran di kelas (berkaitan dengan kompetensi intelektual) dan melakukan kegiatan sehari-hari (berkaitan dengan kompetensi interpersonal).

Berdasarkan hasil dari pengisian angket survei awal mengenai kompetensi interpersonal, diketahui bahwa sebanyak lima mahasiswa (50%) menilai diri mereka mampu dalam hal memulai pembicaraan dengan orang baru dan merasa yakin atas kemampuan tersebut. Satu mahasiswa (10%) menilai dirinya mampu namun kurang yakin atas kemampuan yang dimiliki. Terdapat empat mahasiswa (40%) yang menilai diri mereka kurang mampu dalam hal memulai pembicaraan dengan orang baru dan kurang yakin diri karena kurang mampu dalam hal tersebut.

Mengenai kemampuan dalam hal memahami perasaan dan pikiran orang lain, empat mahasiswa (40%) menilai diri mereka mampu dan merasa yakin atas kemampuan tersebut.

Dua mahasiswa (20%) menilai diri mereka mampu namun kurang yakin diri meskipun memiliki kemampuan dalam hal memahami perasaan dan pikiran orang lain, sedangkan satu mahasiswa (10%) menilai dirinya kurang mampu namun merasa yakin diri meskipun kurang mampu dalam hal memahami perasaan dan pikiran orang lain dan tiga mahasiswa (30%) menilai dirinya kurang mampu dan kurang yakin diri akan hal tersebut.

Menindaklanjuti hasil pengisian angket tersebut, dari hasil wawancara mengenai kemampuan interpersonal mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung, enam mahasiswa (60%) menilai kemampuan interpersonalnya tinggi, mereka menilai bahwa diri mereka mudah akrab dan mampu bersosialisai dengan baik kepada orang lain. Empat mahasiswa (40%) menilai kemampuan interpersonalnya rendah, mereka mengatakan bahwa mereka jarang bertanya kepada dosen di dalam kelas karena merasa malu, merasa diri memiliki komunikasi yang buruk dan takut dinilai tidak mampu oleh orang lain. Kemampuan interpersonal yang tinggi diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan TI di Universitas “X” Bandung, diantaranya : kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan kemampuan untuk bekerja dalam *team multi disiplin*.

Ketiga kompetensi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : *institutional size, clear and consistent institutional objectives, student-faculty relationship, curriculum, teaching, friendship and student communities*, dan *student development program and services*. Besar kecilnya institusi Fakultas TI di Universitas “X” Bandung, tujuan institusi yang jelas dan konsisten, hubungan mahasiswa terhadap pihak fakultas, kurikulum yang diterapkan, sistem pengajaran dosen, pertemanan dan organisasi kemahasiswaan serta program kemahasiswaan, dapat memengaruhi mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi mereka. Saat ini, pihak Fakultas sudah menyediakan program pengembangan kemampuan intelektual mahasiswa, diantaranya pelatihan Microsoft Word & Excel, dan adanya tutorial matakuliah dari Himpunan Kemahasiswaan.

Berdasarkan survei awal melalui pengisian angket penilaian diri dan wawancara terhadap 10 mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung menggambarkan bahwa kompetensi intelektual, fisik dan manual serta interpersonal yang mereka miliki masih tergolong rendah. Menindaklanjuti hasil survei awal yang dilakukan kepada 10 mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung, hasil wawancara kepada Ketua Jurusan Teknik Industri dan dosen serta fenomena-fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran kompetensi pada mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung dan memperoleh hasil yang lebih objektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran kompetensi dari mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai kompetensi mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung berdasarkan teori *student development* dari Arthur W. Chickering.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat kompetensi mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung, dilihat dari aspek intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal dan kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi.
2. Memberikan informasi mengenai kompetensi mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung untuk pengembangan bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung mengenai gambaran tingkat kompetensi mereka sehingga dapat mengembangkan kompetensi yang ada dalam diri mereka.
2. Memberikan informasi kepada pimpinan Fakultas Teknik Industri, mengenai gambaran kompetensi mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung, sebagai bahan pertimbangan untuk merancang program-program yang dapat meningkatkan kompetensi intelektual, fisik dan manual serta interpersonal mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (2002), mahasiswa berada pada masa dewasa awal dimana pada masa ini mahasiswa sudah mulai memikirkan hubungannya dengan masyarakat, pekerjaan, peran sosial dan membangun pribadi yang mandiri. Pada masa dewasa awal ini juga, seseorang mencapai puncak kemampuan fisiknya atau dalam kondisi yang paling sehat, sehingga daya kreativitas mereka juga meningkat. Kebanyakan mahasiswa mengetahui bagaimana cara untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan mereka. Menurut Piaget (dalam Santrock 2002), mahasiswa berada pada tahap pemikiran operasional formal,

sehingga pada tahap ini mahasiswa mampu merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah yang dihadapi dan memiliki pola pikir yang sistematis.

Mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung berada pada tahap dewasa awal. Ketika mereka berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan pada tahap dewasa awal, maka akan menunjang mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dalam membentuk kompetensi intelektual, kompetensi fisik dan manual serta kompetensi interpersonal.

Salah satu teori mengenai *Student Development* dijelaskan oleh Chickering yang dikenal dengan *The Seven Vectors Of Student Development Model* (dalam Chickering & Reisser 1993). Ketujuh vektor tersebut yaitu *Developing Competence, Managing Emotions, Moving Through Autonomy Toward Interdependence, Developing Mature Interpersonal Relationship, Establishing Identity, Developing Purpose, dan Developing Integrity*.

Adapun tujuan *The Seven Vectors Of Student Development Model* tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi sehingga dapat memengaruhi pengaturan diri secara emosional, sosial, fisik, dan intelektual di lingkungan perguruan tinggi, terutama dalam pembentukan identitas. Ketika mahasiswa memiliki identitas diri yang kuat, ia akan mampu menetapkan tujuan dan bertahan meskipun ada hambatan, serta mengembangkan integritas diri. Ketujuh vektor ini merupakan peta yang dapat membantu kita untuk menentukan posisi mahasiswa saat ini dan arah yang sedang dituju (Chickering & Reisser 1993).

Ketika mahasiswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi, mereka diharapkan dapat mencapai kestabilan identitas diri. Agar kestabilan identitas diri tercapai, mahasiswa harus melewati 4 vektor, yaitu: pengembangan kompetensi, pengaturan emosi, perubahan dari *autonomy* menjadi interdependen, dan pengembangan relasi interpersonal. Dari ke empat vektor tersebut, pengembangan kompetensi merupakan dasar dari penetapan identitas diri. Ketika seorang mahasiswa gagal mengembangkan kompetensinya, maka ia akan

mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mengembangkan kemandirian, dan relasi interpersonal yang matang, sehingga dapat menghambat perkembangan identitas diri serta menghambat penetapan tujuan hidup dan pencapaian integritas diri (Chickering & Reisser 1993).

Menurut Arthur W. Chickering, yang dimaksud dengan kompetensi adalah tingkat kemampuan (*level of competence*) dan penghayatan diri (*sense of competence*) dalam hal intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal. Kompetensi intelektual menyangkut penggunaan kemampuan pikiran untuk memahami, merefleksi, menganalisa, mensintesa, dan menginterpretasi. Hal ini memerlukan penguasaan konten, memperoleh apresiasi estetika dan ketertarikan budaya, dan mungkin yang paling penting, mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan sebab-akibat, memecahkan masalah, menimbang bukti, berpikir orisinal, dan terlibat dalam pembelajaran aktif. Kompetensi fisik dan manual melibatkan penggunaan tubuh sebagai kendaraan yang sehat untuk kinerja tinggi, ekspresi diri, dan kreativitas. Sedangkan kompetensi interpersonal adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.

Melalui pengembangan kompetensi intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal di dalam diri mahasiswa TI Universitas “X” Bandung, maka akan menunjang mereka dalam melakukan peran sebagai mahasiswa dan peran dimasyarakat nanti setelah lulus dari perguruan tinggi. Seberapa tinggi tingkat kompetensi intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung merupakan *level of competence* dan seberapa tinggi tingkat keyakinan mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung terhadap kemampuan-kemampuan yang mereka miliki, merupakan *sense of competence*. *Sense of competence* ini berkaitan langsung dengan *level of competence*. Hal ini berasal dari bagaimana mahasiswa menghayati prestasi mereka, seberapa yakin mahasiswa mampu mengatasi atau paling tidak menghadapi masalah mereka, dan bagaimana mereka

tetap tabah meski dalam situasi yang buruk di perkuliahannya. Dikatakan memiliki *sense of competence* yang tinggi jika mahasiswa memercayai kemampuan intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal mereka, bukan meragukannya.

Mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi yang tinggi, jika memiliki *level of competence* dan *sense of competence* yang tinggi. Jika salah satu dari *level of competence* dan *sense of competence* memiliki skor yang tinggi atau rendah, serta kedua skor dari *level of competence* dan *sense of competence* memiliki skor yang rendah, maka mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi yang rendah.

Setiap mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung memiliki ketiga kompetensi tersebut, hanya derajatnya saja yang berbeda-beda. Mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi intelektual yang tinggi jika skor *level of competence* dan *sense of competence* tinggi, dimana mahasiswa memiliki kemampuan berikut dan merasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya, yaitu mampu menggunakan keterampilan pikirannya untuk mengerti benar akan materi perkuliahan yang diajarkan oleh dosen, bertingkah laku sesuai dengan kemampuan berpikirnya, menguraikan suatu pokok bahasan dan bagian penyusunannya serta hubungan antar-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan, menggabungkan beberapa hal menjadi satu kesatuan yang utuh, dan menafsirkan suatu pokok bahasan. Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan tersebut namun memiliki keyakinan diri, atau memiliki kemampuan tersebut namun tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya, atau bahkan tidak memiliki kemampuan tersebut juga merasa tidak yakin diri karena tidak memiliki kemampuan tersebut, maka mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi intelektual yang rendah.

Kompetensi yang kedua adalah kompetensi fisik dan manual. Mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi fisik dan manual yang tinggi jika *level of competence* dan *sense of competence* nya tinggi, dimana mahasiswa memiliki kemampuan dalam hal berikut dan merasa yakin diri atas kemampuan yang dimilikinya, yaitu mampu mengatur diri agar tetap fit untuk dapat meraih prestasi di bidang akademik dan non-akademik, untuk dapat melakukan aktivitas sehari-hari, dan untuk dapat menciptakan suatu karya. Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan tersebut namun memiliki rasa yakin diri, atau memiliki kemampuan tersebut namun tidak merasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya, atau bahkan tidak memiliki kemampuan tersebut juga merasa tidak yakin diri karena tidak memiliki kemampuan tersebut, maka mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi fisik dan manual yang rendah.

Kompetensi yang ketiga adalah kompetensi interpersonal. Mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi jika *level of competence* dan *sense of competence* nya tinggi, dimana mahasiswa memiliki kemampuan berikut dan merasa yakin diri atas kemampuan yang dimiliki, yaitu mampu berbicara dengan jelas dan sopan, sehingga orang lain menghargai dan mengerti terhadap hal yang disampaikan serta mampu bekerjasama dan berelasi dengan orang lain. Ketika mahasiswa tidak memiliki kemampuan tersebut namun memiliki rasa yakin diri, atau memiliki kemampuan tersebut namun tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya, atau bahkan tidak memiliki kemampuan tersebut juga merasa tidak yakin diri karena tidak memiliki kemampuan tersebut, maka mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung dikatakan memiliki kompetensi interpersonal yang rendah.

Tinggi rendahnya derajat *level of competence* dan *sense of competence* pada mahasiswa TI di Universitas “X” Bandung secara teoretis dipengaruhi oleh tujuh faktor, yaitu *institutional size, clear and consistent institutional objectives, student-faculty*

relationship, curriculum, teaching, friendship and student communities, dan student development program and services (Chickering & Reisser, 1993). Namun, pada penelitian ini hanya empat faktor yang diukur, mengingat faktor lainnya hanya bersifat konstan dan tidak memberikan variasi skor pada setiap mahasiswa. Ke empat faktor tersebut adalah : *student-faculty relationship, teaching, friendship and student communities, dan student development program and services.*

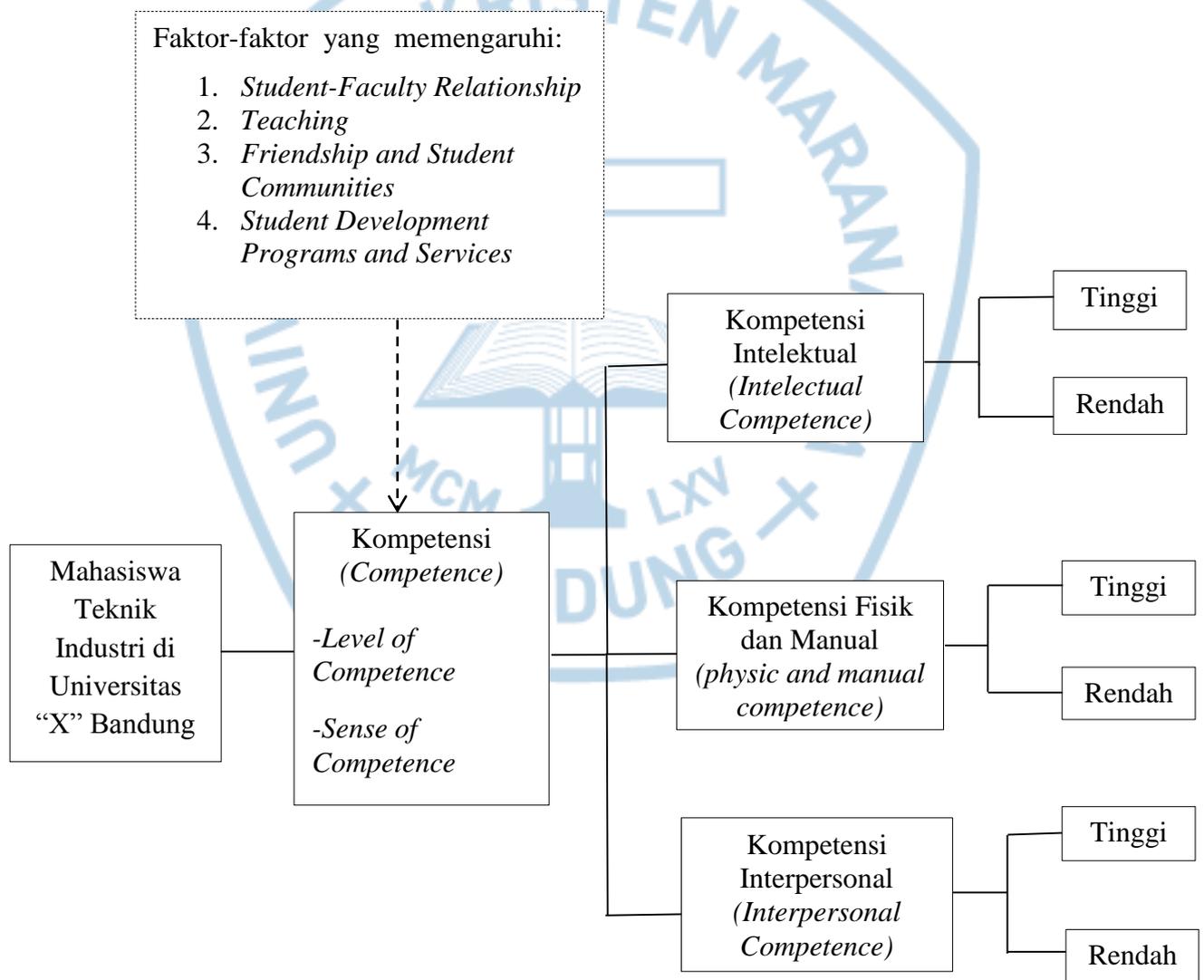
Faktor yang pertama adalah *student-faculty relationship*. Setelah relasi dengan teman sebaya, relasi dengan staf pengajar merupakan suatu yang penting bagi mahasiswa. ketika mahasiswa mampu menjalin relasi yang baik dengan pihak fakultas, maka hal tersebut dapat menunjang pengembangan kompetensi intelektual dan interpersonal mereka. Misalnya, mahasiswa sering bertanya pada dosen mengenai hal yang kurang ia mengerti sehingga wawasan mahasiswa tersebut menjadi meningkat/bertambah.

Faktor kedua adalah *teaching*. Pengajaran yang baik dapat meningkatkan komunikasi antara mahasiswa dengan universitas dan kerjasama antar mahasiswa. Pengajaran yang baik terdiri atas proses belajar yang aktif (*active learning*), adanya pemberian *feedback*, memperbanyak waktu untuk penggalian bahan atau materi, mengkomunikasikan harapan, menghargai adanya perbedaan talenta dan cara tiap individu dalam memahami sesuatu. Pengajaran dengan metode ceramah akan menjadikan mahasiswa hanya sebagai penerima informasi yang pasif, dan hanya sedikit mendorong perkembangan mahasiswa.

Faktor ketiga adalah *friendship and student communities*. Relasi persahabatan adalah laboratorium belajar untuk berkomunikasi, berempati, berpendapat, dan bercermin. Ketika pertemanan antar mahasiswa didasarkan pada rasa empati dan kejujuran, maka saat seorang mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan, temannya akan membantu memahami materi yang sulit tersebut, yang akan mendukung kemampuan intelektualnya.

Faktor keempat adalah *student development program and services* merupakan upaya pihak fakultas menyediakan layanan atau jasa untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa. Jika pihak Fakultas Teknik Industri Universitas “X” Bandung menyediakan layanan atau program yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dan mahasiswa mengikuti program tersebut, maka hal tersebut dapat mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, berikut dipaparkan skema kerangka pikir mengenai gambaran kompetensi pada mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung:



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung memiliki derajat kompetensi yang berbeda-beda.
2. Kompetensi mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung adalah variasi dari tinggi rendahnya *level of competence* dan *sense of competence* dalam hal kompetensi intelektual, fisik dan manual, serta interpersonal.
3. Kompetensi mahasiswa Teknik Industri di Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: *student-faculty relationship*, *teaching*, *friendship and student communities*, dan *student development program and services*.

